

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

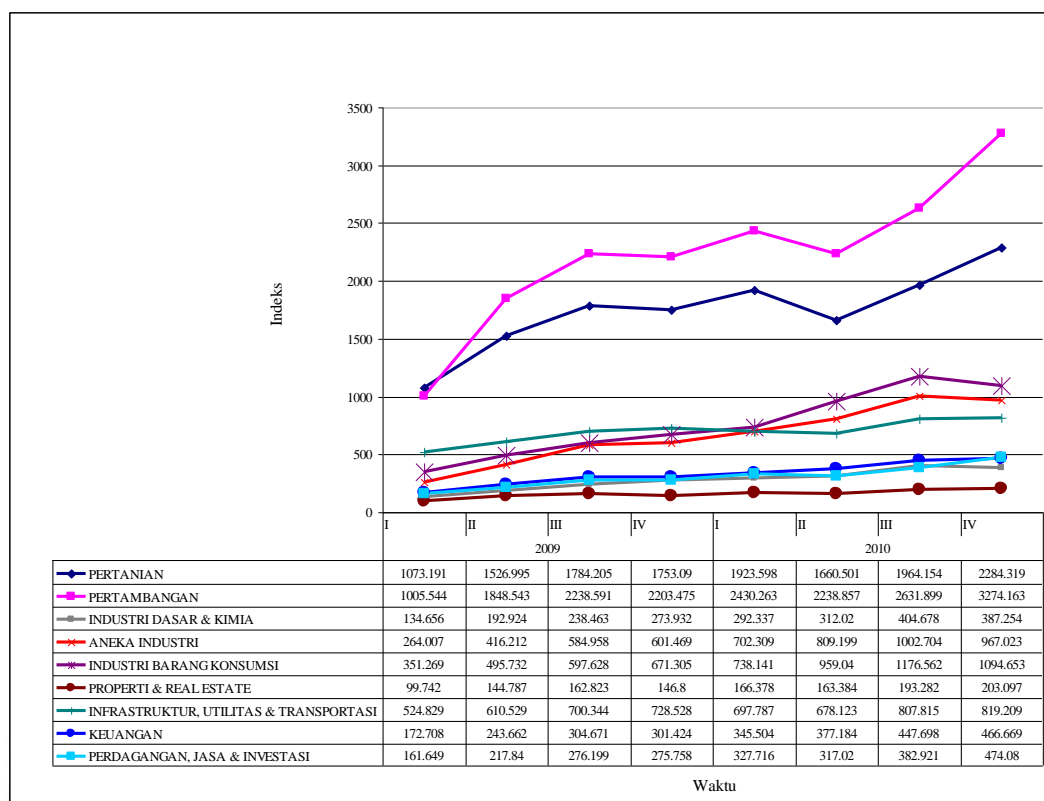
Krisis ekonomi yang melanda perekonomian dunia telah memberikan dampaknya ke hampir seluruh dunia di hampir seluruh sektor. Banyak perusahaan yang gulung tikar baik karena nilai hutangnya yang melambung sehubungan dengan jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika maupun karena turunnya kemampuan konsumen untuk membeli hasil produksi perusahaan (www.indo.mt5.com, [online]). Walaupun demikian, masih ada perusahaan yang bertahan dan masih mampu menghasilkan laba.

Dengan kondisi perekonomian yang selalu berubah-ubah perusahaan harus mampu menciptakan suatu keunggulan yang dapat membuatnya bertahan di tengah krisis yang melanda. Didirikannya perusahaan tidak dibatasi untuk waktu tertentu, tetapi diharapkan hidup terus tanpa batas waktu. Untuk dapat tetap mempertahankan dan meningkatkan posisi perusahaan maka dibutuhkan stabilitas keuangan perusahaan yang baik. Pada umumnya perusahaan-perusahaan yang membutuhkan dana modal untuk investasi cenderung memilih alternatif sumber pembiayaan jangka panjang seperti yang disediakan di pasar modal. Saat ini pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal memberikan daya tarik baik bagi pihak yang membutuhkan dana, pihak yang memiliki dana maupun pemerintah. Hal ini disebabkan karena pasar modal memiliki peranan dan manfaat yang strategis sebagai wahana yang

dapat menggalang pergerakan dana investasi jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor usaha. Bentuk yang paling umum dalam investasi pasar modal adalah saham dan obligasi. Nilai suatu saham tercermin dari harga saham yang diterbitkan perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten (perusahaan yang terdaftar di BEI). Dengan adanya perubahan yang terus menerus dari harga saham maka akan menimbulkan suatu *trend* harga saham dari suatu perusahaan yang akan membentuk indeks harga saham. Indeks harga saham merupakan indikator atau cerminan pergerakan harga saham.

Terdapat fakta penurunan indeks harga saham sektoral (IHSS) Industri Barang Konsumsi pada akhir tahun 2010 (triwulan tiga hingga triwulan empat) yakni mengalami penurunan seperti yang digambarkan dalam grafik perkembangan IHSS dari tahun 2009 hingga tahun 2010 pada kesembilan sektor perusahaan yang *listing* di BEI:

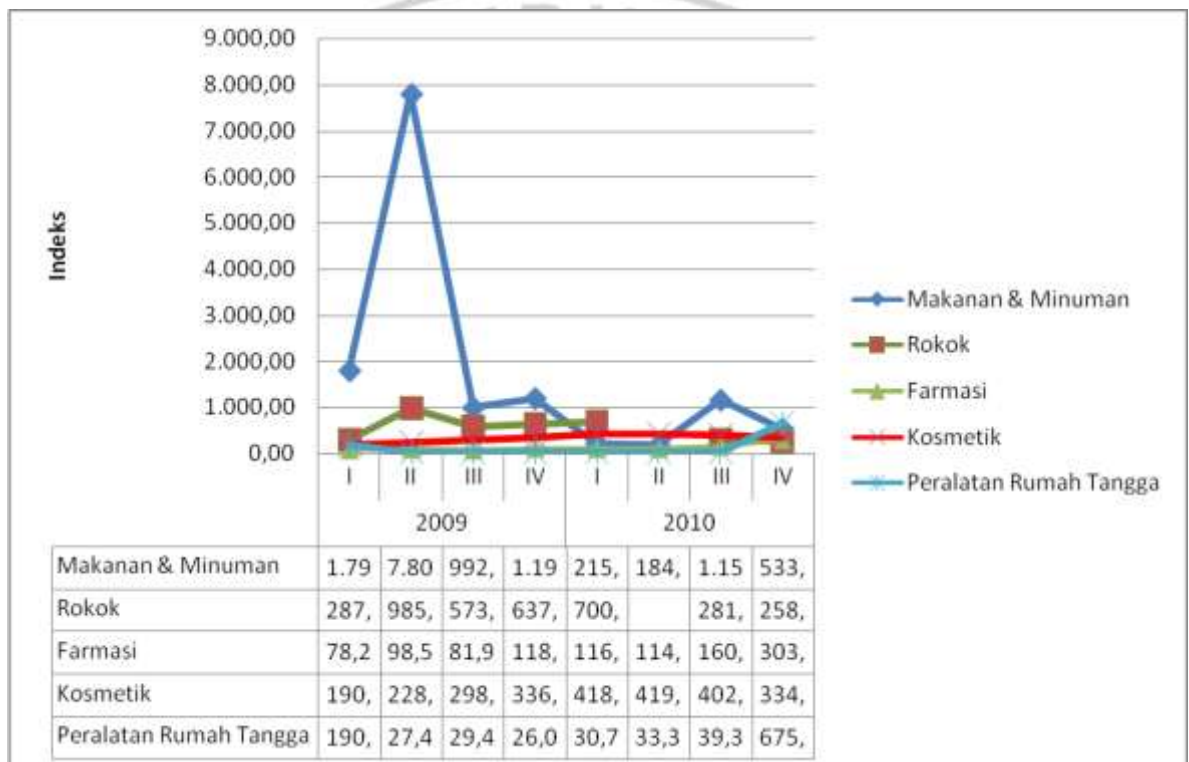


Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) , Statistik BEI (diolah kembali)

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan IHSS Sembilan Sektor di BEI 2009-2010 Per Triwulan**

Dari data gambar 1.1, dapat terlihat bahwa pada triwulan ke-tiga hingga ke-empat 2010 terdapat 3 sektor perusahaan yang mengalami penurunan IHSS, yakni sektor Industri Dasar & Kimia sebesar 4,3%, sektor Aneka Industri sebesar 3,5% dan sektor Industri Barang Konsumsi yang mengalami tingkat penurunan terbesar yakni 7%. Indeks harga saham sektoral pada Industri Barang Konsumsi yang menurun ini mencerminkan pergerakan harga saham yang menurun pada periode tersebut. Dalam tahap ini maka sektor tersebut sedang berada pada tahap *bearish*.

Sektor Industri Barang Konsumsi terdiri dari lima subsektor atau yang sering disebut sebagai industri. Kelima industri tersebut adalah Industri Makanan & Minuman, Rokok, Farmasi, Kosmetik, dan Peralatan Rumah Tangga. Adapun perkembangan indeks harga saham sektoral pada masing-masing industri adalah sebagai berikut:

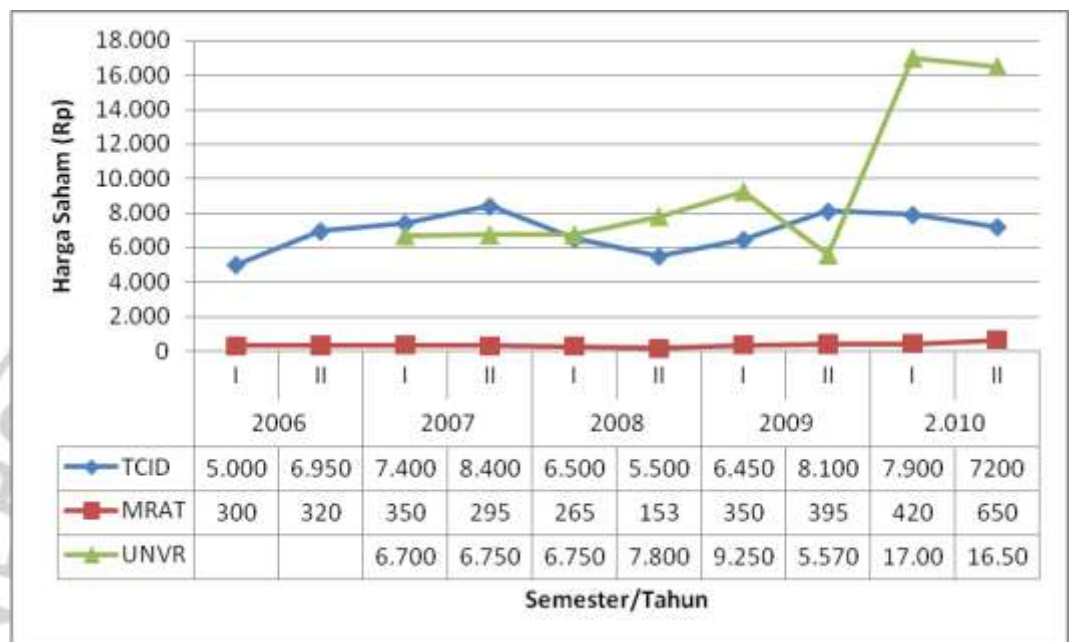


(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah penulis)

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Indeks Harga Saham Sektoral Industri Barang Konsumsi**  
**Per Individu Periode 2009-2010**

Dari gambar 1.2 dapat diketahui bahwa pada periode triwulan tiga hingga triwulan empat 2010 terdapat 3 industri yang mengalami penurunan indeks harga saham yakni Industri Makanan & Minuman sebesar 54%, Industri Rokok sebesar 8,3 %, dan Industri Kosmetik sebesar 16,7%.

Data mengenai penurunan indeks harga saham individu di atas adalah berdasarkan data perkembangan harga saham individu yang terdapat pada gambar di bawah ini:

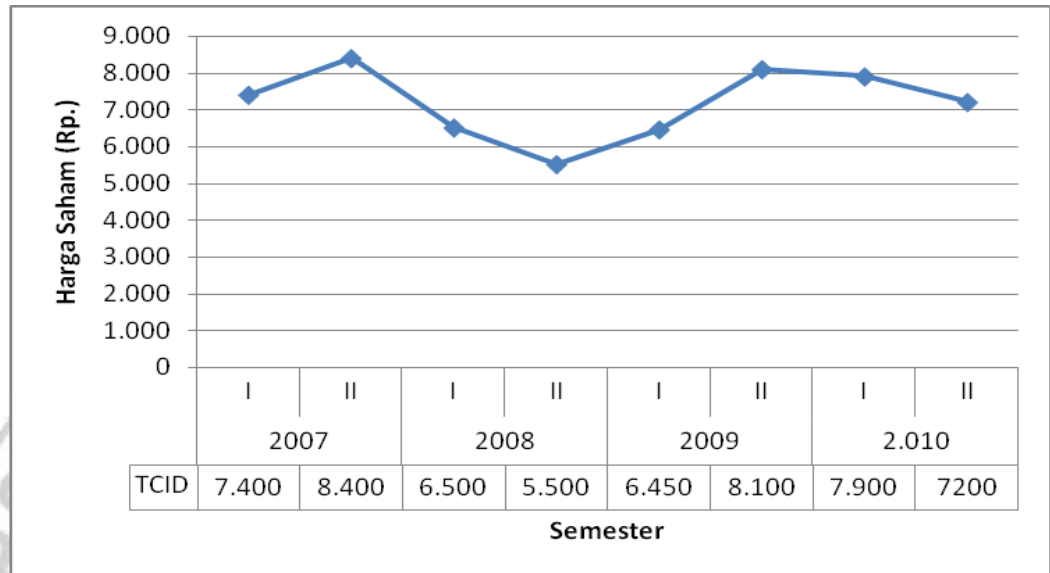


Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), (diolah penulis)

**Gambar 1.3**  
**Perkembangan Harga Saham Individu pada Industri Kosmetik**  
**Per Semester Periode 2006-2010**

Berdasarkan grafik 1.4, pada triwulan satu dan dua tahun 2010 dapat diketahui bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk. mengalami penurunan harga saham dari 17.000 turun 500 Rp ke 16.500, sedangkan PT. Mustika Ratu Tbk. tidak mengalami penurunan harga saham, sebaliknya PT. Mandom Indonesia Tbk. mengalami penurunan harga saham dari 7.900 turun 700 Rp ke 7.200, hal tersebut sesuai dengan penurunan yang terjadi pada gambar 1.3 dimana PT. Mandom Indonesia Tbk. mengalami penurunan indeks harga saham sebesar 36% pada periode 2009 hingga 2010. Sehingga dapat disimpulkan bahwa telah terjadi

penurunan indeks harga saham maupun harga saham pada PT. Mandom Indonesia Tbk.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), (diolah penulis)

**Gambar 1.4**  
**Perkembangan Harga Saham pada PT. Mandom Indonesia**  
**Per Semester Periode 2007-2010**

Berdasarkan gambar di atas, terlihat pada grafik bahwa penurunan harga saham industri Kosmetik yaitu PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID), adapun penurunan harga saham yaitu dari 147,27 turun 58,38 Rp (40%) ke 88,89.

Tingkat penurunan harga saham pada PT. Mandom Indonesia Tbk. akan berdampak pada keputusan investasi baik untuk investor dalam maupun luar negeri. Sebab calon investor yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasinya, sebelum ia berinvestasi maka ia akan mempertimbangkan berbagai informasi yang salah-satunya adalah dengan melihat

kondisi perusahaan yang tercermin melalui kinerja perusahaan tersebut, termasuk juga kondisi perusahaan sejenis.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara mikro maupun makro. Khususnya secara mikro cenderung dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Menurut Suad Husnan (1999:54) “Sebelum pemodal melakukan investasi pada sekuritas, perlu dirumuskan terlebih dahulu kebijakan investasi, menganalisis laporan keuangan, dan mengevaluasi kinerja perusahaan.”

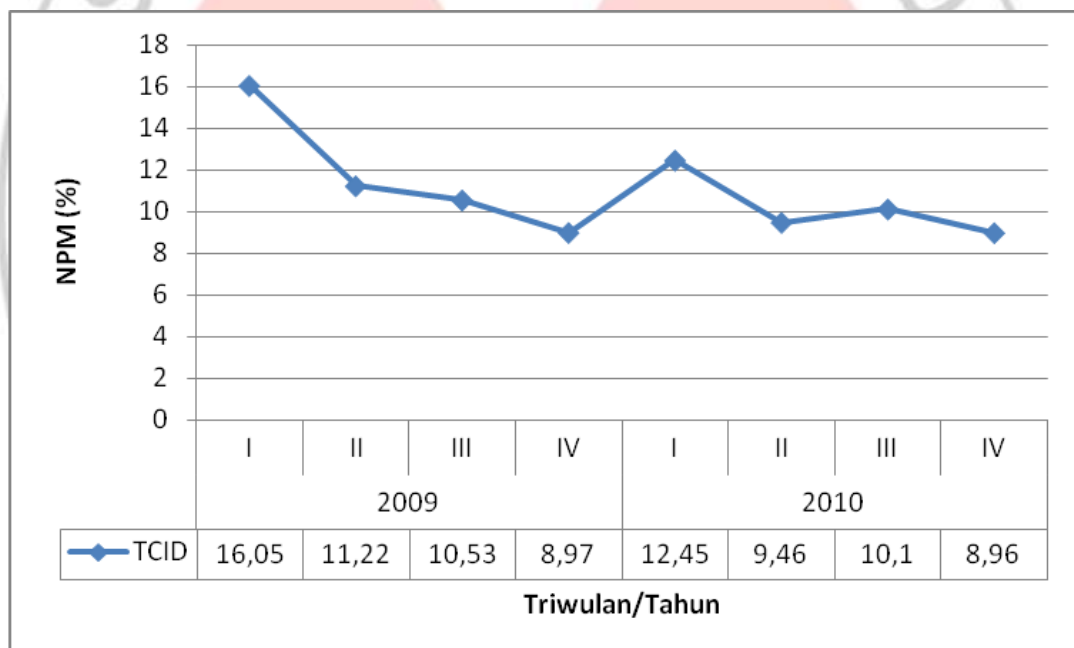
Kinerja perusahaan tersebut salah satunya dapat dilihat dari profitabilitas. Para investor dan analisis sangat memperhatikan profitabilitas karena profitabilitas berkaitan dengan harga saham dan dividen perusahaan, sehingga dapat diperoleh informasi tentang jumlah profit yang dapat diperoleh dari investasi yang telah ditanam. Hal ini sesuai dengan motif para investor dalam berinvestasi yaitu memperoleh profit yang optimal dari investasi yang telah mereka tanam. Anora dan Pijipakarti (2006:109) mengatakan bahwa “Biasanya nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.”

Faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah rasio *Earning Per Share* (EPS), tingkat bunga, jumlah kas dividen yang dibagikan, tingkat risiko dan tingkat pengembalian, jumlah laba yang didapat perusahaan. Jumlah laba yang didapat perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Menurut Sofyan S. Harahap (2004:304) rasio profitabilitas adalah “Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal,

jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.” Terdapat beberapa rasio profitabilitas utama yang dipergunakan yakni diantaranya adalah *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

Rasio NPM mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Pada gambar 1.5 disajikan data perkembangan NPM pada PT. Mandom Indonesia Tbk.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), (diolah kembali)

**Gambar 1.5**  
**Perkembangan Rata-rata NPM PT. Mandom Indonesia Tbk.**  
**Per Triwulan Tahun 2009-2010**

Berdasarkan gambar 1.5, pada triwulan ke-tiga hingga ke-empat tahun 2010, terdapat penurunan rasio NPM yakni dari 10,1% pada triwulan tiga menjadi



8,96% pada triwulan empat sehingga mengalami penurunan sebesar 11,28%. Penurunan rasio NPM ini terjadi seiring dengan menurunnya harga saham PT. Mandom Indonesia Tbk. pada periode yang sama. Sehingga berdasarkan data keuangan tersebut, penurunan harga saham PT. Mandom Indonesia Tbk. diduga terjadi akibat dari penurunan profitabilitas yang diukur dengan NPM. Tingkat penurunan harga saham pada PT. Mandom Indonesia Tbk. disertai dengan penurunan NPM perusahaan tersebut, mengindikasikan terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap harga saham. Kemudian, periode pengamatan laporan keuangan yang dipilih adalah laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 2001 hingga 2010.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PT. MANDOM INDONESIA Tbk. PERIODE 2001-2010”.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Untuk dapat tetap mempertahankan dan meningkatkan posisi perusahaan maka dibutuhkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Kinerja keuangan dapat memberikan gambaran keadaan perusahaan demi mencapai tujuan perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan tersebut akan sangat bermanfaat khususnya bagi manajemen perusahaan dan investor. Kinerja keuangan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham perusahaan. Harga saham dapat memberikan

gambaran kepada investor mengenai tingkat keuntungan yang kelak dapat investor dapatkan sehingga harga saham suatu perusahaan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Di BEI terdapat sembilan sektor perusahaan dimana masing-masing sektor memiliki subsektor atau yang sering disebut dengan industri. Untuk pergerakan harga saham kesembilan sektor di atas berlaku Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS). Terdapat fakta bahwa dari pergerakan IHSS pada triwulan tiga hingga triwulan empat tahun 2010, sektor Industri Barang Konsumsi memiliki tren penurunan IHSS tertinggi yakni 7%. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [online]). Pada periode yang sama, tren IHSS pada industri kosmetik yang merupakan salah satu industri dalam sektor Industri Barang Konsumsi mengalami penurunan sebesar 16,7% ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [online]). Berdasarkan fakta yang terjadi pada periode tersebut, yang menjadi alasan penurunan IHSS ini adalah karena lonjakan impor produk kosmetik pada semester pertama 2010 yang telah membuat industri kosmetik dalam negeri tidak tumbuh. ([www.vibizdaily.com](http://www.vibizdaily.com), [online])

Berdasarkan gambar 1.1, dapat terlihat bahwa terdapat tiga perusahaan yang terdaftar di industri Kosmetik yaitu PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID), PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT), dan PT. Unilever Indonesia Tbk. Dan PT. Mandom Indonesia Tbk. mengalami penurunan indeks harga saham tertinggi yakni dari 147,27 turun 58,38 poin (40%) ke 88,89.

Diketahui bahwa harga saham PT. Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 2010 mengalami penurunan harga saham yakni pada semester satu harga saham sebesar Rp. 7.900,00 turun 700 Rp menjadi Rp. 7.200,00. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa telah terjadi penurunan indeks maupun harga saham pada PT. Mandom Indonesia Tbk. Secara tidak langsung, dampak dari penurunan harga saham ini mencerminkan menurunnya kinerja perusahaan.

Tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kinerja emiten. Sarana yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kinerja keuangan adalah dengan menganalisis laporan keuangannya. Salah satu alat analisis laporan keuangan adalah dengan menganalisis rasio. Terdapat berbagai rasio keuangan yang dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan, diantaranya adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan tolak ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu rasio utama dalam rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur seberapa besar laba bersih setelah pajak yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan perusahaan.

Diketahui bahwa rata-rata NPM PT. Mandom Indonesia Tbk. mengalami penurunan dari tahun 2001 hingga 2010. NPM tertinggi dicapai pada semester satu tahun 2009 yakni sebesar 13,64%. Sedangkan NPM terendah terjadi pada semester dua tahun 2010 yakni sebesar 9,49%.

Berdasarkan pemaparan di atas, tingkat penurunan harga saham pada PT. Mandom Indonesia Tbk. disertai dengan penurunan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio NPM.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian dibawah ini:

1. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada PT. Mandom Indonesia Tbk.
2. Bagaimana gambaran Harga Saham pada PT. Mandom Indonesia Tbk.
3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada PT. Mandom Indonesia Tbk.

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perkembangan gambaran Profitabilitas pada PT. Mandom Indonesia Tbk.
2. Perkembangan gambaran Harga Saham pada PT. Mandom Indonesia Tbk.
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham PT. Mandom Indonesia Tbk.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu manajemen khususnya kajian ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap harga saham bagi perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di BEI khususnya pada PT. Mandom Indonesia Tbk.

